

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil reduksi data, penyajian data, dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa politik identitas berbasis marga masih menjadi faktor dalam menentukan perilaku politik masyarakat Desa Kem-kem. Namun demikian, telah muncul tanda-tanda pergeseran menuju politik yang lebih rasional seiring meningkatnya kesadaran politik masyarakat. Adapun kesimpulan ini dijabarkan melalui beberapa indikator penelitian sebagai berikut:

Pertama, politik identitas berbasis marga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku politik masyarakat Desa Kem-kem. Kesamaan marga masih dijadikan dasar utama dalam menentukan pilihan, karena adanya solidaritas, kedekatan emosional, dan tanggung jawab moral terhadap kelompok kekerabatan. Dukungan terhadap calon kepala desa dari marga yang sama dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai adat dan warisan sosial budaya yang telah mengakar.

Kedua, kelompok sosial marga dan peran tokoh adat juga masih memiliki pengaruh kuat dalam mengarahkan pilihan masyarakat. Tokoh adat yang dihormati sering memberikan arahan politik melalui forum adat, dan masyarakat merasa berkewajiban untuk mengikutinya. Marga dominan seperti Ginting juga memiliki pengaruh lebih besar dalam politik desa karena faktor jumlah anggota dan kedudukan sosial dalam adat Karo.

Ketiga, mulai terjadi pergeseran menuju politik yang lebih rasional, terutama di kalangan generasi muda. Mereka mulai mempertimbangkan visi-misi, kemampuan kepemimpinan, dan integritas calon dalam menentukan pilihan. Pergeseran ini terlihat dari keberhasilan calon kepala desa dari marga minoritas yang terpilih karena program kerja yang baik, bukan karena kesamaan marga.

Perubahan menuju politik rasional masih berlangsung secara bertahap dan belum merata. Sebagian masyarakat masih berpegang pada pola pikir tradisional dan tekanan sosial adat. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan politik yang berkelanjutan agar masyarakat mampu berpikir rasional dan menjunjung nilai-nilai demokrasi dalam menentukan pilihan.

Politik identitas marga di Desa Kem-kem masih ada, namun mulai bergeser ke arah politik rasional dan terbuka. Masyarakat kini berada pada tahap transisi menuju demokrasi lokal yang lebih modern dan inklusif. Untuk itu, perlu diperkuat pendidikan politik, partisipasi pemilih muda, dan peran tokoh adat yang lebih objektif guna menciptakan pemilihan kepala desa yang adil, terbuka, ideal, dan berorientasi pada kualitas kepemimpinan.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai Politik Identitas Marga Karo Dalam Menentukan Pilihan Politik Pada Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus Desa Kem-kem Kecamatan Tigabinanga). Penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Untuk Masyarakat

Masyarakat diharapkan untuk terus meningkatkan kesadaran dalam memilih pemimpin berdasarkan program kerja, visi-misi, dan kompetensi calon, bukan hanya karena ikatan marga atau tradisi. Kemudian masyarakat harus berani untuk berpikir kritis dan tidak ragu mengganti pilihan politik jika ada calon yang lebih mampu dan realistis dalam menawarkan solusi untuk Desa.

2. Untuk Kepala Desa dan Calon Kepala Desa

Kepala desa dan calon kepala desa selanjutnya diharapkan dapat menyusun program kerja dan visi-misi yang konkret, realistis, dan berorientasi pada kemajuan Desa secara menyeluruh, tanpa memandang perbedaan marga.

3. Tokoh Adat atau Tetua Marga

Diharapkan mampu untuk mendorong partisipasi yang konstruktif dan objektif, serta membantu masyarakat memahami pentingnya pemilihan berdasarkan kualitas.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang mendorong pergeseran dari politik identitas ke politik rasional.